

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bank adalah sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang keuangan (*financial institution*) yang memiliki peranan penting bagi kemajuan perekonomian suatu negara. Salah satu tugas dari bank yaitu menjadi perantara keuangan (*financial intermediary*), dimana bank akan menghubungkan pihak yang memiliki banyak dana (*surplus*) dengan pihak yang membutuhkan atau kekurangan dana (*deficit*). Untuk melaksanakan tanggung jawabnya, pihak bank harus mendapatkan kepercayaan dari para nasabahnya karena apabila nasabah tidak mempercayai bank, nasabah takan ragu untuk menyetorkan duitnya ke pihak bank dan bank akan kesulitan untuk menghimpun dana tersebut. Untuk menjadi lembaga keuangan yang terpercaya bagi masyarakat, bank dalam melakukan setiap kegiatannya harus menggunakan prinsip kewaspadaan dan kehati-hatian. Bank akan menerima simpanan dari masyarakat (dana pihak ketiga) dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito. Setelah dana tersebut terkumpul, maka dana yang telah dihimpun oleh perbankan akan disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Namun untuk memberikan kredit pihak perbankan akan memberikan biaya tambahan dalam menyalurkan kredit, yang mana biaya tersebut merupakan pemasukan utama dalam membiayai operasional bank.

Statistik dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan setiap bulannya dana pihak ketiga perbankan Indonesia selalu mengalami peningkatan dan terjadi secara stabil dan selalu konsisten. Hal ini juga sejalan dengan rasio *loan to deposit* yang juga mengalami peningkatan. Selama tahun 2019, bank konvensional Indonesia mampu menghimpunkan dana pihak ketiga sebesar Rp5.811.582 miliar yang mana dana pihak ketiga tersebut biasanya tercipta dari gabungan tiga komposisi keuangan yaitu tabungan, deposito dan giro.

Apabila setiap kegiatan pihak perbankan untuk mengelola perputaran uangnya semakin lancar, maka semakin baik juga kestabilan perekonomian suatu negara. Bank dalam melakukan tugasnya pasti akan dihadapkan pada berbagai risiko baik risiko internal maupun risiko eksternal yang ada, seperti dari risiko likuiditas perusahaan, risiko operasional perusahaan, risiko pasar perusahaan, risiko kredit perusahaan, risiko strategis perusahaan, dan risiko hukum perusahaan. Risiko yang akan terjadi pada bank merupakan suatu hal yang tidak tau kapan datangnya dan apabila risiko tersebut terjadi maka dapat memberikan dampak negatif kepada banyak kalangan, baik bagi pihak bank, pihak nasabah bank hingga berdampak juga kepada kalangan pemerintahan. Oleh karena itu, segala risiko yang akan terjadi terhadap pihak perbankan harus secepatnya diantisipasi dan diberikan perhatian lebih, selain itu apabila risiko tersebut telah terjadi, maka pihak perbankan harus melakukan perbaikan yang tepat agar risiko yang telah terjadi tersebut tidak akan menimbulkan dampak yang sangat signifikan terhadap perbankan.

Otoritas Jasa Keuangan mencatat hingga akhir Desember 2018, Indonesia memiliki setidaknya 115 bank umum konvensional, masing-masing apabila dijabarkan pihak Bank BUMN (Perseroan) mendominasi aset perbankan sekitar 41,46%, bank kepemilikan asing mendominasi aset perbankan sekitar 28,53%, bank swasta domestik mendominasi aset perbankan 27,87% dan yang terakhir BPD mendominasi aset perbankan 8,14%.

Salah satu tugas dari suatu bank adalah sebagai *financial intermediary* atau disebut juga dengan perantara keuangan. Kegiatan utama yang dilakukan oleh pihak perbankan adalah menyalurkan kreditnya kepada masyarakat dan dengan menyalurkan kredit tersebut lah sumber pendapatan paling besar dalam industri perbankan. Kredit merupakan sebuah kegiatan penyaluran sejumlah dana yang didasarkan pada sebuah perjanjian pinjam meminjam antara pihak perbankan dengan pihak peminjam yang mana pihak peminjam harus membayarkan utangnya dalam jangka waktu tertentu, baik utang pokok maupun bunganya. Semakin besar jumlah kredit yang dapat disalurkan pihak perbankan, maka semakin besar pula peluang dari pihak perbankan untuk memperoleh bunga kredit yang besar juga.

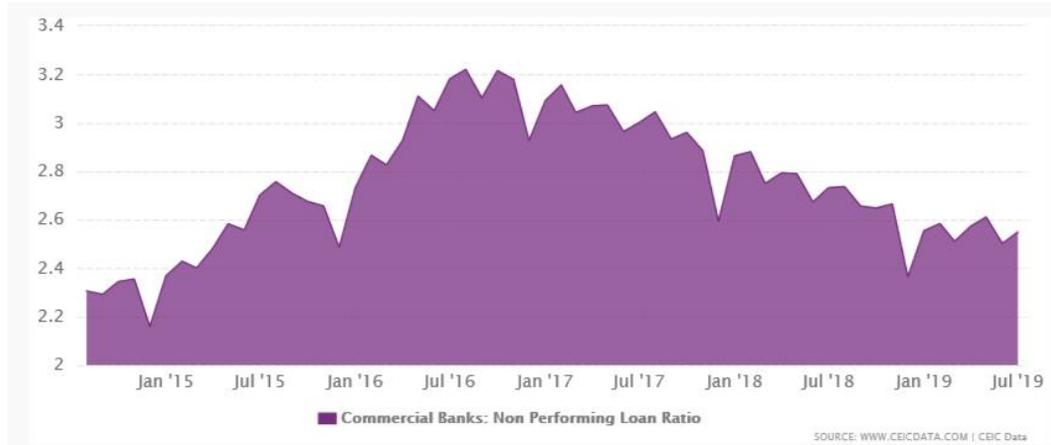
Seperti yang diinformasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Statistik Perbankan Indonesia tahun 2019, pada bulan Agustus tahun 2019 dapat terlihat bahwa pendapatan kredit perbankan Indonesia ialah Rp 5.465.970 miliar. Dengan melakukan aktivitas pemberian kredit, yang seperti diketahui kredit merupakan kegiatan yang akan mendatangkan banyak keuntungan bagi pihak bank. Namun, dengan adanya kredit ini

pihak bank tersebut akan dihadapkan langsung pada suatu dampak yang dapat menyebabkan banyak kerugian bagi perbankan yaitu risiko kredit, dimana pihak debitur tidak dapat membayarkan utangnya kepada pihak bank dalam jangka waktu tertentu. OJK mencatat adanya peningkatan penyaluran kredit oleh perbankan dan seiring dengan adanya peningkatan penyaluran kredit, semakin terjadi pula pertambahan jumlah kredit bermasalah pada perbankan atau biasa dikenal dengan istilah *Non Performing Loan* (NPL).

Selain negara Indonesia yang memiliki penyaluran kredit yang tinggi, salah satu negara tetangga yaitu Malaysia juga memiliki penyaluran kredit yang cukup tinggi. Namun apabila dibandingkan antara Indonesia dan Malaysia yang memiliki tingkat *non performing loan* lebih rendah adalah negara Malaysia, hal tersebut disebabkan karena perbankan Malaysia melakukan transfer *non performing loan* dari bank menjadi perusahaan manajemen aset publik. Karena itu lah, *non performing loan* negara Malaysia lebih rendah dibandingkan dengan Indonesia.

Berdasarkan analisa yang telah dirangkum oleh CEIC, Indonesia merupakan salah satu negara dengan angka *non performing loan* tertinggi dibandingkan dengan negara-negara se-ASEAN pada periode September-Oktober 2019. CEIC itu sendiri merupakan sebuah produk dari ISI Emerging Market Group yang menyediakan informasi ekonomi yang mudah diakses dan dapat dipercaya oleh masyarakat. Hingga hari ini, CEIC telah mempekerjakan banyak data analis diberbagai kantor di seluruh

dunia, dan memiliki sepuluh kantor di Asia. Ini merupakan grafik pertumbuhan NPL Indonesia dan Malaysia dari tahun 2015 hingga 2019.



Sumber: www.cecddata.com

Gambar 1.1 Perkembangan *Non Performing Loans* Bank Umum Indonesia

Seperti yang dapat dilihat dari gambar 1.1, kisaran rasio NPL bank umum Indonesia adalah 2 hingga 3.2, dan selalu mengalami fluktuasi. NPL Indonesia tertinggi selama 5 tahun belakangan berada pada tahun 2016 dikarenakan banyaknya terjadi kredit macet pada perbankan umum Indonesia. Namun, walaupun kredit macet diperbankan dapat dikatakan cukup tinggi, perbankan Indonesia masih mampu untuk mengelola risiko kredit macetnya dengan baik. Selain disebabkan oleh kredit macet, NPL yang tinggi tersebut juga disebabkan oleh melambatnya perekonomian global pada saat itu.



Sumber:

www.cecddata.com

Gambar 1.2 Perkembangan *Non Performing Loans* Bank Umum Malaysia

Sedangkan untuk grafik perkembangan nilai NPL negara Malaysia dapat dilihat pada gambar 1.2, nilai rasio NPL nya berada pada kisaran 1.45 hingga 1.8. Rasio NPL ini lebih rendah dibandingkan Indonesia. Hal itu menandakan bahwa Negara Malaysia hanya sedikit terjadi kredit macet. Dalam kurun 5 tahun, Malaysia mampu untuk menekan nilai NPL nya hingga 1.45 pada tahun 2019. Hal yang dilakukan oleh negara Malaysia untuk menekan nilai NPL nya adalah dengan menghindari adanya kebijakan moneter ekspansif yang baru dan kredit mudah pada perbankan Malaysia. Karena hal itulah, perbankan Malaysia mampu menekan rasio NPL nya.

Namun, pasti setiap perbankan baik di Indonesia maupun di Malaysia akan mengalami risiko dalam setiap kegiatan perbankannya. Risiko yang harus diwaspadai oleh setiap bank biasanya berasal dari dua faktor yaitu, yang pertama yakni kegagalan atas kreditnya, dimana banyak sekali pihak peminjam kredit yang gagal membayarkan kreditnya, setelah banyak yang gagal membayarkan kreditnya, pihak perbankan akan mengalami tidak terkontrolnya *loan problem* bank, dan pendapatan yang dimiliki pihak

perbankan setiap tahunnya akan selalu mengalami penurunan dan pihak bank tersebut akan mengalami kerugian. Penyebab kegagalan kedua suatu bank yaitu masalah likuiditas, dimana sebuah perbankan tidak memiliki atau kurang menyiapkan dana yang cukup untuk melayani penarikan dana deposito atau tabungan dan menyebabkan bank tersebut mengalami gagal bayar, maka kepercayaan nasabah yang merupakan pondasi utama sebuah bank akan runtuh dan nasabah yang lain juga tidak akan percaya kepada bank tersebut. Bank tersebut akan diserbu oleh para nasabah lain yang panic karena nasabah tidak merasa aman untuk meletakkan duit nya ke bank tersebut.

Dapat dilihat dari gambar 1.1, NPL bank konvensional Negara Indonesia condong stabil yaitu pada angka 2.5, hal tersebut dapat diartikan bahwa tingkat NPL Bank Konvensional Indonesia berada pada tingkat sedang. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat NPL suatu negara. Faktor yang utama yang mempengaruhi tingkat *non performing loan* tersebut ialah tidak adanya perlakuan baik dari pihak peminjam atau debitur untuk secepatnya melunasi hutang-hutangnya pada waktu yang sudah ditetapkan. Keadaan ini pun terjadi disebabkan karena adanya salah satu kebijakan perbankan, dimana bank tersebut harus mempertahankan suku bunga kredit tinggi di tengah suasana perekonomian yang kurang stabil seperti saat ini, serta hal ini disebabkan pula karena pihak bank kurang berhati-hati perbankan memilih debitur atau peminjam yang cocok untuk diberikan dana atau kredit.

Selain itu, tinggi rendahnya tingkat *non performing loan* dapat juga disebabkan karena kebijakan dari pemerintah, misalnya ketika pemerintah membuat kebijakan

untuk menaikkan harga BBM, hal ini dapat dipastikan akan menyebabkan perusahaan yang mengkonsumsi BBM dalam melakukan kegiatan produksinya akan membutuhkan dana tambahan, guna memenuhi biaya produksinya. Dan pada akhirnya, perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan membayar utang-utangnya kepada bank.

Usaha yang harus dilakukan oleh pihak perbankan untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat ialah dengan melihat kondisi keuangan dan modal perbankan tersebut. Apabila sebuah perbankan memiliki tingkat kondisi keuangan yang bagus, maka kondisi keuangan yang bagus tersebut dapat memperlihatkan kepada masyarakat bahwa perbankan ini berada dalam kondisi baik dan tidak akan mengalami kerugian pada masa yang akan datang. Tahun 1988 dikenal dengan istilah “*the 1988 Accord*” (Basel I) dibuat oleh komite basel (*The Basel Committee on Banking Supervision/ BCBS*) di Basel, Swiss. Basel I tersebut diterapkan sebagai syarat minimum suatu bank dalam permasalahan modal. Metode ini diciptakan sebagai pengaplikasian dari pengukuran resiko kredit dengan memberikan persyaratan minimum standar modal pihak perbankan tersebut sebesar 8%. Dan pada tahun 1992, Basel I tersebut telah diterapkan oleh hukum dalam kelompok sepuluh “*Group of Ten*” (G-10).

Seiring berjalan waktu, Basel I tersebut telah menyebar luas dan dianggap sudah ketinggalan zaman oleh perbankan. Dunia pada saat itu telah berubah, dan masyarakat pada saat itu juga sudah memiliki banyak uang, inovasi dalam keuangan

dan manajemen resiko pun telah dikembangkan oleh para banker. Sehingga diciptakan lah konsep permodalan baru untuk menyempurnakan permodalan bank yang ada pada tahun 1992 tersebut. Konsep permodalan yang terbaru ini lebih bagus dan lebih komprehensif dibandingkan dengan konsep permodalan Basel I yang disebut sebagai Basel II. Sedangkan dalam suatu proses pelaksanaan oleh beberapa Negara di dunia dan konsep permodalan perbankan yang terbaru yang dapat menanggapi masalah krisis keuangan yang terjadi disuatu negara disebut Basel III.

Selain *Basel Accord*, Indonesia juga menggunakan analisis CAMEL untuk melihat kesehatan perbankan di Indonesia baik bank umum konvensional, bank umum syariah, dan juga bank perkreditan rakyat (BPR). Analisis CAMEL merupakan sebuah analisis rasio keuangan untuk mengukur kondisi keuangan sebuah lembaga atau perusahaan perbankan. Dapat dilihat bahwa analisis CAMEL mirip dengan analisis rasio keuangan lainnya dalam perusahaan yang memberikan informasi mengenai hubungan antar akun yang berasal dari laporan keuangan yang mencerminkan seberapa besar kinerja keuangan dan hasil operasional perusahaan perbankan yang terkait.

Untuk melakukan analisis CAMEL data yang digunakan adalah data primer yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang telah melalui proses *auditing*. Meski analisis rasio keuangan dan analisis CAMEL sama-sama bertujuan untuk mengukur rasio keuangan, analisis CAMEL lebih memfokuskan analisis nya untuk perusahaan perbankan dan lebih berfokus terhadap modal (*capital*), kualitas aktiva (*asset quality*), manajemen (*management*), pendapatan (*earning*), dan likuiditas

(*liquidity*) perusahaan. Rasio-rasio keuangan yang diukur untuk perusahaan perbankan lebih menggambarkan informasi mengenai kesehatan perbankan tersebut dan untuk melihat apakah perbankan tersebut telah melaksanakan operasional dengan baik dan melakukan pengelolaan dengan baik sesuai dengan prinsipnya yaitu kehati-hatian. (Kasmir, 2011)

Penelitian mengenai risiko perbankan dengan ukuran *Non Performing Loan* telah banyak dilakukan oleh peneliti di Indonesia. Rata-rata para peneliti tersebut meneliti faktor apa saja yang mempengaruhi *Non Performing Loan* seperti *capital adequacy ratio*, *return on asset*, *loan loss provision*, *loan to deposit ratio*, pertumbuhan kredit dan biaya operasional/ pendapatan operasional. Para peneliti tersebut contohnya ialah Louzis *et al* (2012), Lobna Abid *et al* (2014), Amith Ghosh (2015), dan Ekanayake dan Azzez (2015).

Sebuah bank perlu menyediakan modal sebagai dana untuk mengembangkan bank tersebut dan untuk menampung resiko kerugian yang diakibatkan dari aktivitas operasional perbankan yang mana hal tersebut disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Semakin besar nilai rasio CAR, maka bisa dilihat bahwa bank tersebut memiliki sumber daya finansial yang besar pula. Besarnya modal yang dimiliki suatu bank juga bisa memberikan pengaruh terhadap nilai persentase maksimum penyediaan dana. Dengan memiliki CAR yang tinggi, bank diharapkan dapat memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan bank menginginkan masyarakat untuk menyimpan dananya tersebut di bank. Dan dengan memiliki modal yang besar, bank pun dapat menyalurkan

kreditnya lebih banyak. Dengan melakukan kredit yang lebih banyak diharapkan bahwa nilai persentase NPL bank tersebut dapat menurun (Ali, 2004)

Faktor lain yang mempengaruhi *non performing loan* adalah *loan loss provision*. *Loan loss provision* (LLP) adalah suatu metode perhitungan yang digunakan untuk melihat kualitas kredit suatu perusahaan. Menurut Keeton dan Morris (1987) yang disebutkan dalam penelitian Ghosh (2015) menyatakan bahwa suatu bank yang memiliki kualitas kredit yang rendah dapat meningkatkan rasio NPL nya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Boudriga *et al*, mereka menemukan bahwa *Loan Loss Provision* sebagai suatu sistem mengenai kendali atas pinjaman yang dianggap berpotensi bermasalah. Hal yang demikian dapat memberi informasi kepada masyarakat bahwa LLP bisa diterapkan sebagai alat untuk mengontrol risiko kredit perbankan

Konsentrasi pasar atau konsentrasi industri pun berpengaruh juga terhadap resiko kredit (NPL). Menurut (Teguh, 2010) menjelaskan bahwa konsentrasi pasar tersebut ialah situasi yang memperlihatkan derajat penguasaan pasar oleh perusahaan-perusahaan industri yang berada di dalam pasar. Masing-masing jenis struktur pasar memiliki derajat konsentrasi penguasaan yang berbeda-beda sesuai dengan jenis struktur pasar yang mereka miliki. Penelitian Chang (2006) menunjukkan adanya pengaruh konsentrasi pasar terhadap ROA, CAR, dan NPL. Biasanya yang digunakan untuk mengukur konsentrasi pasar ini ialah rasio *Herfindhal Hirschman Index*. (Chang, 2006)

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi NPL adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to deposit ratio* merupakan rasio likuiditas yang dapat memperlihatkan seberapa besar kemampuan perbankan dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak yang menyimpan uangnya secara deposit (deposan). Apabila suatu bank tidak sanggup untuk menyalurkan kredit sementara dana yang dimilikinya terlalu banyak, hal ini akan menyebabkan bank tersebut mengalami kerugian. Semakin tingginya nilai LDR maka semakin banyak kredit bank yang tersalurkan dan apabila penyaluran tersebut efektif maka perbankan akan mendapat laba yang meningkat dan rasio NPL akan mengalami penurunan. Faktor pertumbuhan kredit suatu bank sering dipertimbangkan dalam berbagai penelitian. (Oktaviantri & Wiagustini, 2013).

Secara teori, sepatutnya pertumbuhan kredit bank sanggup meningkatkan peluang bank dalam memperoleh pendapatan kredit dan dapat menurunkan rasio NPL. Namun (Keeton, 1999) dan (Ghosh, 2015) mengungkapkan bahwa semakin pesatnya pertumbuhan kredit, maka akan membuat kerugian bank pun menjadi semakin meningkat. Karena ketika bank meningkatkan penawaran kreditnya, bank harus mengurangi standar kreditnya, dan akan semakin banyak bermunculan debitur yang tidak sesuai persyaratan.

Net Interest Margin pun memiliki pengaruh terhadap rasio NPL. *Net interest margin* (NIM), rasio ini biasanya digunakan untuk seberapa besar kemampuan suatu perbankan untuk mengurus resiko terhadap suku bunga bank. Disaat suku bunga perbankan mengalami perubahan, maka pendapatan bunga dan biaya bunga bank pun

mengalami perubahan. Misalnya, disaat suku bunga mengalami kenaikan, maka pendapatan bunga bank tersebut dan biaya bunganya akan mengalami kenaikan juga, karena beberapa *asset* dan *liability* yang dimiliki perbankan akan diberikan harga dalam level yang tinggi. (Dendawijaya, 2005)

Net interest margin merupakan suatu rasio yang memperlihatkan seberapa mampunya suatu bank dalam mengelola aset produktifnya dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar nilai rasio NIM ini, maka semakin meningkat pula pendapatan bunga atas aktiva produktifnya yang dikelola bank dan akan semakin menurunkan rasio NPL. Beberapa peneliti menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negative dari NIM terhadap NPL.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh pada sektor perbankan, untuk menguji apakah adanya pengaruh signifikan rasio *capital adequacy ratio (CAR)*, *loan loss provision (LLP)*, *herfindhal hirschman index (HHI)*, *loan to deposit ratio (LDR)*, dan *net interest margin (NIM)* terhadap *non performing loan (NPL)*

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Non Performing Loan (NPL)* bank umum di Indonesia dan Malaysia?
2. Bagaimana pengaruh *Loan Loss Provision (LLP)* terhadap *Non Performing Loan (NPL)* bank umum di Indonesia dan Malaysia?

3. Bagaimana pengaruh *Herfindahl Hirschman Index* (HHI) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank umum di Indonesia dan Malaysia?
4. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank umum di Indonesia dan Malaysia?
5. Bagaimana pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank umum di Indonesia dan Malaysia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan peneliti capai dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank umum di Indonesia dan Malaysia
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh *Loan Loss Provision* (LLP) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank umum di Indonesia dan Malaysia
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh *Herfindahl Hirschman Index* (HHI) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank umum di Indonesia dan Malaysia
4. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank umum di Indonesia dan Malaysia
5. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) bank umum di Indonesia dan Malaysia

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada perusahaan untuk lebih bijak dalam mengelola keuangannya dan menyalurkan kredit kepada masyarakat. Dan diharapkan perusahaan mampu semakin bijak dalam membuat kebijakan untuk perusahaannya baik bank umum Indonesia maupun bank umum Malaysia.

2. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan lebih kepada masyarakat mengenai risiko kredit suatu perusahaan dan rasio keuangan dalam perusahaan baik bank umum Indonesia maupun bank umum Malaysia

3. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, motivasi, dan pengetahuan mengenai rasio *capital adequacy ratio (CAR)*, *loan loss provision (LLP)*, *herfindhal hirschman index (HHI)*, *loan to deposit ratio (LDR)*, *net interest margin (NIM)*, dan *non performing loan (NPL)* perusahaan baik bank umum Indonesia maupun bank umum Malaysia, serta memberikan kesempatan untuk menerapkan teori yang dipelajari saat diperkuliahan

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah hal yang sangat penting untuk ditentukan sebelum menuju pembahasan berikutnya, supaya pembahasan dalam suatu penelitian dapat terfokus pada satu tujuan oleh peneliti. Sehingga ruang lingkup dalam penelitian ini ialah:

1.5.1 Ruang Lingkup Konseptual

Dalam penelitian ini hanya akan membahas pengaruh yang terjadi pada Risiko Perbankan pada bank umum Indonesia dan Malaysia pada tahun 2014-2018. Variabel-variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan Loss Provision (LLP)*, *Herfindhal Hirschman Index (HHI)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Net Interest Margin (NIM)*. Hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependennya adalah pengaruh terhadap Risiko Perbankan (Y)

1.5.2 Ruang Lingkup Kontekstual

Penelitian ini menganalisis mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan Loss Provision (LLP)*, *Herfindhal Hirschman Index (HHI)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Net Interest Margin (NIM)* terhadap Risiko Perbankan pada Bank Umum Indonesia dan Malaysia.

1.6 Sistematika Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, sistematika penulisan yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi hal-hal yang akan dibahas dalam skripsi, yaitu uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Bab ini merupakan tinjauan pustaka mengenai teori-teori serta konsep-konsep yang dapat memperkuat penelitian ini. bab ini memperlihatkan mengenai teori atau pendapat peneliti terdahulu yang berhubungan dengan variabel-variabel yang diteliti. Dan pada bab ini juga akan dibahas mengenai kerangka pemikiran penelitian dan pembentukan hipotesis yang akan digunakan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai bagaimana desain dari penelitian tersebut, bagaimana cara memilih populasi dan sampel dari penelitian, definisi operasional variabel penelitian, sumber dan metode cara pengumpulan data, dan metode

mengenai cara menganalisis data dan prosedur pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia, pengujian data, analisis hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari deskriptif awal dari hasil analisis data serta pengujian.

BAB V PENUTUP

Bab ini mencakup uraian mengenai kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penulisan penelitian ini

